

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam bagian ini, peneliti menggambarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan kemudian merangkumnya, termasuk penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum (seperti skripsi, tesis, atau disertasi). Dengan langkah ini, dapat dianalisis sejauh mana keoriginalitasan dan kedudukan penelitian yang akan dilakukan.

1. Muhammad Praditama Putra meneliti tentang Model Pengambilan Keputusan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di SD Negeri Gambiran I, Prigen, Kabupaten Pasuruan, sebagai bagian dari skripsinya di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Pembimbing pertamanya adalah Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd, dan pembimbing kedua adalah Drs. H. Sultoni, M.Pd. Pendidikan di sekolah merupakan serangkaian proses bimbingan yang diberikan kepada warga sekolah oleh Kepala Sekolah, yang merupakan figur yang paling bertanggung jawab. Sekolah adalah tempat yang dianggap paling mungkin dan dipercayai untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan manusia. Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan suasana sekolah, menerapkan peraturan, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam mengambil keputusan, Kepala Sekolah harus berhati-hati karena apa yang disampaikan olehnya akan memengaruhi seluruh warga sekolah. Peran Kepala Sekolah sebagai administrator, pendidik, pemimpin, dan motivator bawahannya sangat besar dalam kehidupan sekolah. Kepala Sekolah dianggap sebagai pemimpin yang memberikan contoh yang baik untuk diikuti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami teknik, proses, dan gaya yang digunakan oleh Kepala Sekolah dalam pengambilan keputusan. Dari hasil

penelitian, disarankan agar Kepala Sekolah mempertahankan model pengambilan keputusan yang telah diterapkan, meningkatkan hubungan kekeluargaan antara Kepala Sekolah dan staf sekolah, guru, dan TU, agar model yang ada dapat ditingkatkan, dan mendapatkan sumbangan pemikiran yang lebih banyak dalam rapat-rapat pengambilan keputusan. Disarankan juga agar Jurusan Administrasi Pendidikan memperluas referensi tentang teknik, gaya, dan model pengambilan keputusan Kepala Sekolah. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, disarankan untuk lebih mendalami aspek-aspek lain tentang model pengambilan keputusan yang diterapkan oleh kepala sekolah.

Devi Mariatul Qibtiah, seorang mahasiswi dari STAIN Jember yang mengambil jurusan Tarbiyah, melakukan penelitian tesis dengan judul "Metode Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah di MTs Irsyadud Diniyah, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo pada Tahun Pelajaran 2013/2014." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisis data menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode pengambilan keputusan yang terorganisir, seperti melalui kompromi dan keputusan yang dibuat oleh pemimpin, serta berdasarkan suara terbanyak. Selain itu, terdapat juga metode pengambilan keputusan yang tidak terorganisir, seperti yang tidak memperhatikan waktu, berdasarkan pengajuan pendapat dan pemungutan suara, serta melalui kelompok.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengambilan keputusan dan pendekatannya menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak lokasi dalam fokus penelitian.

## 1.2 Tua Adat

### 2.2.1 Pengertian Tua Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "tua" dapat dijelaskan sebagai pemimpin yang dihormati karena usia, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya. Sedangkan istilah "adat" secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Dalam KBBI, adat istiadat diartikan sebagai aturan perilaku yang diwarisi secara turun-temurun dan tetap berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya, sehingga hubungannya erat dengan pola perilaku masyarakat.

Menurut Snouck Hurgronje, adat adalah kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai peraturan yang tidak tertulis. Ketika aturan adat tidak diikuti, hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan yang berujung pada sanksi tidak tertulis yang diberlakukan oleh masyarakat setempat terhadap individu yang dianggap melanggar norma.

Menurut KBBI, adat dapat dijelaskan sebagai:

- 1) Adat adalah ekspresi dari ide-ide budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, hukum, dan peraturan-peraturan yang saling terhubung membentuk suatu sistem yang utuh.
- 2) Adat merupakan norma yang telah dijalankan sejak zaman lampau.

Adat adalah pola perilaku, tindakan, atau kebiasaan yang telah menjadi bagian dari tradisi atau kebiasaan masyarakat.

Menurut Wikipedia, adat merujuk pada konsep kebudayaan yang meliputi nilai-nilai hukum, kebiasaan, norma, dan hukum adat yang mengatur interaksi manusia satu sama lain dalam sebuah komunitas adat. Hal ini umumnya berakar dalam sejarah kelompok masyarakat dan tetap relevan hingga saat ini.

Dengan demikian, ketua adat dianggap sebagai pemimpin yang mengemban tanggung jawab dalam memimpin kebiasaan yang bersifat normatif

dan menerapkan aturan tingkah laku yang berlaku di wilayah atau daerah dengan hukum adat yang masih dipertahankan secara kontinu.

### **2.2.2 Fungsi Tua Adat**

Tua adat mempunyai fungsi utama dalam hal mengatur dan mengambil keputusan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan adat istiadat. Tua adat sebagai pemimpin berperan dalam pengambilan keputusan, memimpin ritual adat, menjaga hubungan antar suku dan lain-lain. Menurut Soepomo pada tahun 1979, kepala adat memiliki peran penting dalam masyarakat yang meliputi:

Menjadi hakim perdamaian yang bertugas mengevaluasi tingkat kesalahan dan memutuskan sanksi yang sesuai terhadap individu-individu yang terlibat dalam konflik. Bertanggung jawab untuk memediasi konflik dan menciptakan perdamaian dalam masyarakat, sehingga suasana yang harmonis dapat terjaga.

1. Dalam rangka memperbaiki pelanggaran terhadap Hukum Adat yang dilakukan oleh masyarakat, tindakan perbaikan dilakukan untuk mengembalikan reputasi Hukum Adat dan memastikan penegakannya yang utuh. Contohnya, dalam kasus sengketa tanah di dalam keluarga yang mengganggu keseimbangan hubungan, Kepala Adat bertugas untuk memperbaiki ketidakseimbangan tersebut dan memulihkan kedamaian di antara pihak yang berselisih.
2. Agar peraturan Hukum Adat dapat menjadi dasar yang mengatur kehidupan masyarakat, diperlukan proses pengambilan keputusan dan penetapan yang tepat. Tujuannya adalah agar tindakan yang dilakukan oleh masyarakat selalu sejalan dengan ketentuan hukum adat yang ada. Setiap keputusan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum adat harus ditolak, sehingga keberadaan serta implementasi Hukum Adat tersebut dapat dipertahankan dan ditegakkan di tengah-tengah masyarakat.

(Soeleman Biasene Taneko, 1981) Fungsi Kepala Adat dalam masyarakat sebagai berikut :

1. Memberikan arahan kepada anggota masyarakat tentang perilaku yang seharusnya diterapkan dalam interaksi sosial, yang memiliki landasan dalam kebiasaan normatif seperti Adat dan Hukum Adat.
2. Mempertahankan kesatuan dalam masyarakat, sehingga keseluruhan komunitas dapat dipelihara dan dirasakan melalui tindakan-tindakan yang sejalan dengan norma adat dan hukum tradisional.
3. Mengarahkan anggota masyarakat untuk menegakkan sistem pengendalian sosial, yang lebih menitikberatkan pada pengawasan terhadap perilaku masyarakat, guna memastikan kelangsungan hidup bersama yang optimal.
4. Dengan memperhatikan segala keputusan yang telah dijelaskan dalam Hukum Adat, maka keputusan tersebut akan memiliki otoritas yang kuat dan mampu memberikan jaminan hukum yang mengikat bagi seluruh individu dalam masyarakat.
5. Tempat di mana anggota masyarakat mencari perlindungan, menyelesaikan perselisihan, dan menjamin ketenangan adalah peran yang diemban oleh Kepala Adat sebagai satu-satunya sumber kepercayaan bagi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan mereka.
6. Sebagai tempat dimana anggota masyarakat dapat mencari informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan Adat dan Hukum Adat, fungsi ini memiliki pentingnya sendiri karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran yang cukup tentang aspek-aspek Adat dan Hukum Adat. Dengan demikian, Kepala Adat dapat dianggap sebagai sumber informasi utama mengenai Adat dan Hukum Adat dalam masyarakat.
7. Sebagai tempat di mana anggota masyarakat dapat menyelesaikan segala macam masalah, baik yang berkaitan dengan urusan kehidupan maupun

kematian. Fungsi ini memiliki pentingnya tersendiri karena tidak semua anggota masyarakat mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, kecuali jika melibatkan Kepala Adat dalam proses penyelesaiannya.

8. Sebagai figur ayah bagi masyarakat yang memimpin kelompok, perannya menunjukkan kepemimpinan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Banyak yang mengharapkan partisipasi kepala adat dalam menyelesaikan berbagai masalah di masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan urusan kehidupan dan kematian. Namun, yang lebih esensial adalah peran kepala adat dalam menjaga keseimbangan antarwarga, sehingga kerukunan dan perdamaian tetap terjaga. Oleh karena itu, ketika terjadi gangguan keseimbangan dalam masyarakat, langkah-langkah pencegahan dan pemulihan perlu dilakukan, baik dengan memberikan kompensasi materi maupun nonmateri, seperti yang dikemukakan oleh Poesponoto pada tahun 1981 (sebagaimana yang disitir oleh Darman pada tahun 2020).

Untuk menyelesaikan dan mengembalikan gangguan keseimbangan tersebut, tentu sangat penting peran kepala adat dalam menciptakan ketenangan dan harmoni dalam masyarakat. Pendapat Soleman Biasane Taneko dalam bukunya "Dasar Hukum Adat dan Ilmu Hukum Adat" telah mengungkapkan pandangan mengenai peran kepala adat, yakni:

1. Memberlakukan hukuman kepada individu yang melanggar norma-norma adat dalam masyarakat.
2. Dalam kehidupan sehari-hari, peran ini sebagai eksekutor dan penegak hukum tradisional. Tujuannya adalah untuk menjaga keberlangsungan hukum adat yang sudah ada dengan menangani pelanggaran hukum adat dengan cermat dan tuntas.

## **2.3 Pengambilan Keputusan**

### **2.3.1 Pengertian Pengambilan Keputusan**

Menurut Bowo pada tahun 2008, pengambilan keputusan adalah tindakan menentukan satu pilihan terbaik dari berbagai alternatif yang ada secara logis, dan proses ini tidak dapat dilakukan dengan cepat atau secara instan. Mailani, dalam tahun 2021, mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pemilihan dari berbagai alternatif untuk menentukan arah yang diinginkan. Alternatif- alternatif tersebut bisa berupa kondisi fisik, upaya kreatif, atau tempat untuk menggabungkan pikiran, perasaan, dan pengetahuan untuk melakukan tindakan tertentu. Atmosudirjo pada tahun 1982 juga menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu seni, tetapi seni tersebut tidak hanya bergantung pada bakat alami individu, melainkan juga membutuhkan dasar teoritis. Sedangkan menurut Stoner dan Freeman pada tahun 1994, pengambilan keputusan adalah proses untuk memilih tindakan sebagai solusi terhadap suatu masalah.

Hamblemitoglu dan Yildirim (2008) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah proses mempertimbangkan dan mengevaluasi berbagai ide dan perbedaan pandangan yang ada, serta menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia. Böhm dan Brun (2008) juga menggambarkan bahwa pengambilan keputusan melibatkan evaluasi dari dua atau lebih opsi yang ada untuk mencapai hasil terbaik atau memilih solusi terbaik. Griffin (2004) mengatakan bahwa keputusan adalah tindakan memilih satu alternatif dari beberapa pilihan yang tersedia. Namun, pengertian pengambilan keputusan memiliki implikasi yang lebih luas daripada yang dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan melibatkan konsep perencanaan, di mana dipilihnya rencana terbaik untuk mencapai tujuan tertentu, serta menentukan pilihan untuk mengambil satu tindakan dari berbagai opsi yang ada sebagai alternatif terhadap tindakan lainnya (Griffin: 2004).

George R. Terry dalam buku "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan" oleh Ety Rochaety dkk menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan tindakan tertentu dari beberapa opsi yang tersedia. Sondang P. Siagian juga menggambarkan pengambilan keputusan sebagai pendekatan yang terstruktur terhadap berbagai alternatif yang dihadapi, serta mengambil tindakan yang dianggap paling sesuai menurut penilaian. Pengambilan keputusan adalah proses memilih tindakan yang paling efektif dalam situasi yang dihadapi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam konteks organisasi.

Menurut Mulyadi, keputusan adalah cara memilih jalan lain, diputuskan berdasarkan permasalahan yang ada dan peran serta orang lain. Keputusan yang buruk menunjukkan tindakan suatu organisasi atau perusahaan, dan Manajemen yang kurang efektif dalam pengelolaannya dapat berdampak negatif pada kinerja seluruh kegiatan dan menghambat organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Namun, pengambilan keputusan yang tepat menjadi aspek penting dari manajemen yang efektif. Keputusan merupakan bagian integral dari strategi organisasi dalam mengalokasikan sumber daya untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Contohnya, melalui musyawarah dalam rapat atau melalui pemungutan suara untuk menentukan keputusan berdasarkan mayoritas. Keputusan dianggap berhasil apabila diterima dan dapat dilaksanakan oleh semua pihak terkait. Dalam konteks organisasi atau perusahaan, manajer memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan, termasuk kemampuan untuk memimpin rapat dan mengambil keputusan secara efektif.

Dari beragam definisi yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disarikan bahwa peran Tua Adat dalam pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara berbagai sudut pandang atau opini yang tersedia secara logis, dengan tujuan mencapai hasil optimal.



### 2.3.2 Proses Pengambilan Keputusan

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai proses pengambilan keputusan, seperti yang disebutkan dalam Rifa'i (2013):

Menurut Campbell (1997), proses pengambilan keputusan mencakup menetapkan tujuan, mengidentifikasi opsi, menganalisis informasi, dan memilih salah satu opsi. Boeh (2002) menguraikan serangkaian langkah dalam pengambilan keputusan, termasuk menyusun pertanyaan, menentukan pilihan, mengumpulkan data, membuat daftar kelebihan dan kekurangan, serta menetapkan keputusan.

Adair (2007) dan Thohiron (2013) - yang dikutip oleh Rifa'i (2013) - menyampaikan langkah-langkah atau tahapan dalam proses pengambilan keputusan. Adair mengemukakan bahwa terdapat lima langkah, antara lain menetapkan tujuan, mengumpulkan data yang relevan, merumuskan pilihan yang memadai, membuat keputusan, dan melaksanakan serta mengevaluasinya. Sementara itu, Thohiron menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari enam langkah, namun rinciannya belum dijelaskan.

#### 1. Perumusan masalah

Pengambil keputusan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang tersedia. Penyusunan perumusan yang efektif memerlukan pengenalan semua unsur yang relevan, pengidentifikasian unsur yang tidak ada, serta penambahan unsur yang diperlukan.

#### 2. Pengumpulan dan menganalisis data

Pemimpin menghimpun dan menelaah informasi yang berguna untuk menyelesaikan situasi yang dihadapi. Proses pengambilan keputusan melibatkan tiga tahap dalam menyelesaikan masalah, yaitu:

- a. Tahap pengumpulan data atau fakta
- b. Tahap pencarian gagasan atau ide-ide baru

c. Tahap penyusunan solusi yang tepat

### 3. Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan

Setelah permasalahan dipahami secara rinci dan terstruktur, perlu dipertimbangkan berbagai metode penyelesaiannya. Pendekatan untuk penyelesaian masalah ini harus mencakup alternatif-alternatif yang mungkin beserta konsekuensinya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu melakukan estimasi dengan sebaik mungkin. Estimasi ini membutuhkan informasi yang memadai dan teknik estimasi yang efektif. Estimasi ini melibatkan berbagai aspek pengukuran:

- a. Perkiraan dalam konteks ini merujuk pada estimasi atau prediksi yang didasarkan pada tren dari data yang telah dikumpulkan dan diurutkan secara berurutan.
- b. Perkiraan, dalam konteks ini, mengacu pada estimasi atau ramalan yang dibuat dengan memanfaatkan analisis kausalitas antara sebab dan akibat.
- c. Perkiraan dalam konteks ini merujuk pada estimasi yang dibuat berdasarkan intuisi atau perasaan seseorang. Intuisi dalam hal ini bersifat subjektif, yang berarti bergantung pada kemampuan atau keahlian individu dalam menginterpretasikan perasaannya.

### 4. Pemilihan salah satu alternatif terbaik

Proses memilih opsi terbaik untuk menyelesaikan masalah tertentu dilakukan setelah pertimbangan yang teliti atau evaluasi yang hati-hati. Proses ini memerlukan waktu yang signifikan karena keberhasilan atau kegagalan pilihan alternatif tersebut bergantung pada kualitas pertimbangan yang dilakukan.

### 5. Pelaksanaan keputusan

Dalam menjalankan keputusan, seorang pemimpin harus memiliki kesiapan untuk menerima konsekuensi baik yang menguntungkan maupun merugikan.

Ketika dihadapkan pada dampak yang merugikan, seorang pemimpin juga harus memiliki opsi alternatif. Pelaksanaan pengambilan keputusan sering menjadi kompleks karena keputusan yang mempengaruhi banyak orang sering kali diambil oleh segelintir orang. Oleh karena itu, penting untuk menentukan metode pengambilan keputusan yang sesuai dengan situasi dan masalah yang dihadapi, apakah itu melalui keputusan individu, musyawarah, pemungutan suara, atau metode lainnya.

#### 6. Pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan

Setelah implementasi keputusan, pimpinan sebaiknya melakukan evaluasi terhadap dampak dari keputusan yang telah diambil. Proses evaluasi perlu direncanakan sebelumnya, dengan menentukan faktor-faktor yang akan dievaluasi sejak awal, bukan setelah pelaksanaan dimulai. Meskipun hal ini mungkin memicu diskusi yang intens, namun akan memastikan keakuratan evaluasi.

Menurut Gibson dan rekan-rekannya (sebagaimana dikutip dalam Syafrina dan Nu'man, 2010), terdapat tujuh aspek dalam proses pengambilan keputusan oleh seorang pemimpin, yang dapat dibedakan sebagai berikut:

##### 1. Membuat tujuan yang spesifik dan objektif.

Untuk mencapai hasil yang efektif dari keputusan yang diambil, setiap individu harus memiliki kemampuan untuk menetapkan prioritas tujuan secara spesifik dan objektif, yang ditujukan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

##### 1 Menentukan permasalahan.

Menentukan masalah dalam proses pengambilan keputusan merupakan tahap di mana masalah-masalah kunci dipilah untuk menentukan prioritas penyelesaiannya.

2 Membuat alternatif pilihan.

Menghasilkan opsi alternatif dalam proses pengambilan keputusan melibatkan mengenali berbagai kemungkinan pendekatan yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3 Mengevaluasi alternatif pilihan.

Menilai pilihan-pilihan alternatif dalam proses pengambilan keputusan adalah mempertimbangkan beragam opsi terbaik dari pilihan-pilihan yang ada, yang paling memungkinkan untuk digunakan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

4 Memilih alternatif

Mengambil opsi dalam proses pengambilan keputusan adalah memilih yang terbaik dari berbagai pilihan alternatif setelah mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan.

5 Melaksanakan keputusan

Melakukan tindakan sesuai dengan opsi terbaik yang telah dipilih dari beragam alternatif yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6 Kontrol dan evaluasi

Pengendalian dan penilaian dalam proses pengambilan keputusan melibatkan memantau akibat dari keputusan yang diambil dan menilai sejauh mana keputusan tersebut berhasil dalam menangani masalah yang dihadapi.

Griffin (2004) menegaskan bahwa ada dua aspek penting dalam pengambilan keputusan yang tidak sepenuhnya didasarkan pada logika dan rasionalitas, yaitu intuisi dan komitmen dalam menetapkan suatu tindakan..

1. Intuisi (intuition)

Intuisi adalah keyakinan bawaan seseorang terhadap sesuatu tanpa mempertimbangkan secara sadar. Terkadang, manajer membuat keputusan berdasarkan perasaan atau firasat yang kuat. Namun, keputusan ini biasanya

tidak didasarkan pada keputusan sembarangan, melainkan lebih pada pengalaman dan praktik yang telah terbentuk selama bertahun-tahun dalam menghadapi situasi serupa.

## 2. Peningkatan komitmen (escalation of commitment)

Terutama, mereka yang mengambil keputusan terkadang cenderung mengikuti dan bertahan pada tindakan yang direkomendasikan oleh keputusan yang telah mereka buat, meskipun terlihat bahwa keputusan tersebut salah.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan mencakup identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, pembentukan berbagai alternatif kebijakan, pemilihan opsi terbaik, implementasi keputusan, dan akhirnya, evaluasi dan pemantauan hasil dari pelaksanaannya.

### **2.3.3 Gaya-Gaya Pengambilan Keputusan**

#### 1. Gaya Direktif

Pengambil keputusan cenderung memiliki toleransi yang rendah terhadap ketidakpastian dan lebih berorientasi pada aspek-aspek praktis dan teknis. Mereka terkenal karena kebaikan, kecerdasan logis, pendekatan praktis, dan pendekatan yang sistematis dalam menyelesaikan masalah. Mereka lebih fokus pada data faktual dan memiliki kecenderungan untuk menangani situasi dengan cepat. Secara umum, mereka cenderung praktis, memiliki perhatian yang singkat, menggunakan kekuasaan, ingin mengendalikan situasi, dan sering menunjukkan kepribadian yang dominan.

#### 2. Gaya Analitik

Pengambil keputusan bersifat analitis dengan toleransi tinggi terhadap ambiguitas dan kemampuan bekerja dengan agenda teknis. Orang ini pandai menganalisis situasi dan sangat memperhatikan observasi. Mereka

mengevaluasi lebih banyak informasi dan dengan cara yang berbeda dibandingkan pengambil keputusan. Ia juga membutuhkan waktu lama dalam mengambil keputusan, beradaptasi dengan baik terhadap situasi baru atau tidak terduga, dan memiliki gaya kepemimpinan yang kuat.

### 3. Gaya Konseptual

Orang yang menggunakan pendekatan konseptual dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap ketidakjelasan, serta kesadaran yang baik terhadap lingkungan sekitar. Mereka adalah individu yang cenderung menjadi pemecah masalah yang kreatif, senang mempertimbangkan berbagai opsi dan kemungkinan yang ada untuk masa depan. Para pengambil keputusan ini menghubungi sebanyak mungkin orang untuk mendapatkan informasi dan kemudian mengandalkan pendapat mereka untuk mengambil keputusan. Pemikir kreatif memiliki kemampuan untuk memunculkan keberanian dan menemukan solusi kreatif terhadap masalah. Namun pada saat yang sama, hal ini dapat membantu menciptakan bias dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.

### 4. Gaya Perilaku

Gaya perilaku pengambil keputusan yang menunjukkan rendahnya toleransi terhadap ambiguitas, ketegasan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial adalah ketika pengambil keputusan memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dengan orang lain dan cenderung bersikap kooperatif. Mereka menyukai diskusi, kegiatan olahraga, membangun hubungan sosial, dan lebih suka berkomunikasi secara verbal daripada tertulis. Mereka umumnya menghindari konflik dan sangat memperhatikan kesejahteraan orang lain. Namun, akibatnya, pengambil keputusan seringkali kesulitan untuk mengatakan "tidak" kepada orang lain dan terkadang sulit mengambil keputusan, terutama ketika merasa bahwa keputusan tersebut akan mengecewakan masyarakat.

### 2.3.4 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan, disadari atau tidak, pengalaman masa lalu berperan dan terkadang menjadi sumber informasi dan keyakinan bagi pengambil keputusan ketika mengambil keputusan. Siagian (Bowo, 2008) membagi proses pengambilan keputusan menjadi dua tahap yaitu:

a) Internal

Faktor internal dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu sifat ilmu yang diperoleh dari bimbingan nenek moyang dan sifat orang yang tidak kasat mata tetapi terus berkarya sejak lahir.

b) Eksternal

Seperti halnya faktor internal, ada dua faktor eksternal: faktor budaya yang diambil masyarakat dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Hal kedua adalah karena kita menghabiskan waktu bersama setiap hari, kita menjadi panutan bagi orang-orang di sekitar kita.

Selain faktor internal dan eksternal yang dijelaskan oleh Siagian (Bowo, 2008), Kamaluddin (Syafriana dan Nu'man, 2010) menambahkan – masalah ketersediaan informasi yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan. Informasi ini dapat berasal dari dalam atau luar organisasi. Pendekatan utama pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh George R. Terry dan Brinckloe (Syamsi, 2000: 16) adalah sebagai berikut:

1. Intuisi

Keputusan mental atau emosional bersifat subjektif dan mudah dipengaruhi. Ada banyak keuntungan dan kerugian dalam membuat keputusan berdasarkan informasi.

2. Pengalaman

Memutuskan berdasarkan pengalaman merupakan keunggulan pengetahuan praktis karena dengan pengetahuan manusia seseorang dapat menilai hakikat segala sesuatu dan menghitung baik buruknya keputusan yang akan diambil.

Orang bijak jauh lebih dewasa dalam mengambil keputusan. Namun masa lalu tidak sama dengan apa yang terjadi sekarang.

### 3. Fakta

Membuat keputusan berdasarkan fakta akan membantu Anda mengambil keputusan yang kuat, solid, dan positif. Ketika orang-orang menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta, mereka cenderung menerima keputusan yang mereka buat dengan lapang dada.

### 4. Wewenang

Keputusan yang didasarkan pada kewenangan biasanya diambil oleh atasan terhadap bawahan atau oleh individu dengan posisi hierarki yang lebih rendah. Pengambilan keputusan berdasarkan struktur hierarki ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

### 5. Logika/Rasional

Pengambilan keputusan yang rasional melibatkan evaluasi logis terhadap semua faktor yang relevan pada setiap tahap prosesnya. Ketika keputusan dibuat secara rasional, itu berarti keputusan tersebut akan bersifat objektif, logis, mudah dipahami, konsisten, dan bertujuan untuk mengoptimalkan hasil atau nilai dalam kerangka tertentu sehingga mencerminkan kebenaran atau mencapai tujuan yang diinginkan..

## **2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dalam Pengambilan Keputusan**

Dalam proses pengambilan keputusan tentu saja ada kendala atau faktor-faktor yang menghambat jalannya proses pengambilan keputusan. Menurut (Anwar, 2012:40; Setiadi, 2013:65), sebagai berikut:

### 1. Faktor kebudayaan terbagi menjadi 3 faktor, yaitu:

#### a. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan produk dari aktivitas dan pengetahuan manusia, berupa norma atau pola yang terintegrasi dalam masyarakat, menunjukkan



adanya kesamaan namun juga variasi, dan bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas, atau keputusan, terorganisir, terorganisir dan bersatu menjadi satu kesatuan.

b. Sub-budaya

Subkultur memberikan ciri khas dan ikatan persahabatan yang spesifik bagi individu yang tergabung di dalamnya. Subkultur dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: kelompok etnis, kelompok agama, kelompok etnis, dan kelompok geografis.

c. Kelas Sosial

Kelas sosial merujuk pada sekelompok individu yang memiliki status atau kondisi yang serupa dalam struktur masyarakat.

2. Faktor-faktor Sosial

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi merujuk kepada individu dari berbagai kelompok yang memiliki dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap sikap dan tindakan seseorang.

b. Keluarga

Keluarga, sebagai entitas terkecil dalam struktur sosial, memiliki dampak signifikan terhadap pola perilaku serta proses pengambilan keputusan dalam hal pembelian.

c. Peran dan Status

Peran dan posisi seseorang memiliki dampak besar dan menjadi faktor penentu dalam keputusan pembelian.

3. Faktor Pribadi

a. Umur dan Tahapan dalam Siklus Hidup

Tata cara makan seseorang dipengaruhi oleh fase-fase perkembangan dalam kehidupan keluarga. Beberapa penelitian terkini mengenali fase-fase

perkembangan mental di mana orang dewasa mengalami transformasi atau perubahan khusus sepanjang masa hidup mereka.

b. Pekerjaan

Para pemasar mengenali kelompok pekerja yang menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap produk atau layanan tertentu.

c. Keadaan Ekonomi

Faktor ekonomi meliputi jumlah uang yang beredar (baik dalam hal tingkat, stabilitas, maupun pola distribusinya), tabungan dan kekayaan (termasuk yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai), kemampuan untuk meminjam uang, dan pola perilaku konsumsi.

d. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan suatu pola hidup di dunia yang diungkapkan melalui tindakan, minat, dan pikiran seseorang.

e. Kepribadian dan Konsep Diri

Kepribadian adalah kondisi psikologis yang spesifik dan konsisten pada setiap individu, yang tercermin dalam responsnya terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Faktor-faktor Psikologis

a. Motivasi

Individu didorong oleh dua jenis kebutuhan pokok: kebutuhan biologis yang muncul dari keadaan fisiologis seperti lapar, haus, dan kelelahan. Selain itu, ada juga kebutuhan psikologis yang timbul dari kondisi fisik tertentu, seperti keinginan akan harga diri dan pengakuan.

b. Persepsi

Persepsi adalah proses memilih dan mengorganisasikan dimana persepsi seseorang terhadap hal yang sama berbeda.

c. Proses Belajar

Proses pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku manusia yang timbul dari pengalaman.

#### d. Kepercayaan dan Sikap

Keyakinan adalah pandangan atau sikap yang dipercayai seseorang terhadap suatu hal.

#### 2.3.6 Fator-Faktor Penghambat Pengambilan Keputusan

Jatnika (2019) terdapat faktor-faktor penghambat pengambilan keputusan suatu kelompok, antara lain sebagai berikut:

##### 1) Kelompok yang kurang matang

Kelompok yang matang ditandai dengan anggota yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendukung dan berinteraksi dengan anggota lainnya. Sampai kita mendapat peluang buruk. Kekurangan anggota kelompok antara lain mendominasi (banyak diskusi dilakukan sendiri-sendiri), menghalangi (menghalangi terbentuknya ide dalam kelompok), dan melucu (mengganggu perhatian anggota lain, misalnya suka melontarkan lelucon).

##### 2) Tidak ada kritik dari anggota

Tidak ada kritik terhadap anggota kelompok, karena sikap kritis tidak efektif, seperti tidak memberikan kritik yang membangun dan mudah mendukung pendapat dominan.

##### 3) Kemalasan sosial

Team member burnout terjadi ketika anggota tim kurang mempunyai semangat dan motivasi terhadap tim, sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dan bekerja sama.

##### 4) Konflik tujuan kelompok

Konflik tujuan kelompok muncul dari perbedaan kepribadian, perbedaan kekuasaan dan peran dalam kelompok, serta perbedaan pendapat individu..

##### 5) Kegagalan komunikasi dan ketidakmampuan memanfaatkan informasi

Anggota kelompok yang tidak tergabung dalam kelompok akan menyebabkan kurangnya komunikasi dan ketidakmampuan dalam menggunakan informasi.

Bentuk partisipasi yang disebutkan Bungin (2009) terbagi menjadi partisipasi aktif dan partisipasi.

Theo Adi, 2021 juga memberi pendapat bahwa terdapat lima faktor penghambat pengambilan keputusan, antara lain sebagai berikut:

1. Masalah

Masalah yang muncul merupakan hambatan yang timbul dan mempengaruhi hal penting serta menunda tujuan. Adanya suatu masalah yang ternyata berbeda dan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan.

2. Situasi dan kondisi

Keputusan dipengaruhi oleh keadaan spesifik yang kita hadapi.

3. Keraguan

Pengambil keputusan tidak dapat mengambil keputusan karena penuh dengan keraguan apakah keputusannya benar.

4. Keliru memahani informasi

Tidak mengetahui lokasi informasi dapat menjadi hambatan serius dalam pengambilan keputusan. Jika informasi disalahartikan, keputusan akan salah. Informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan harus akurat, dapat diandalkan, dan diperlakukan dengan hati-hati.

5. Informasi yang berlebih dan terlalu sedikit

Meskipun kami percaya bahwa banyak informasi dapat bermanfaat, informasi yang dikumpulkan secara tidak benar dapat menimbulkan masalah. Namun, tidak memiliki cukup informasi untuk mendukung keputusan Anda bukanlah hal yang baik. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang diperlukan untuk mencapai solusi terbaik.

### **2.3.7 Indikator Pengambilan Keputusan**

Mann, Harmoni, dan Power (Mann, 1989) menyebutkan sembilan tanda keahlian dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan, termasuk:

1. Pemahaman

Pemahaman merujuk pada konsepsi tentang proses pengambilan keputusan sebagai aspek kognitif. Sudah dipertimbangkan bahwa pemahaman metakognitif, yaitu pemahaman terhadap proses kognitif seseorang, mungkin menjadi prasyarat umum untuk kinerja yang kompeten dalam kegiatan seperti membaca, mengingat informasi, menyelesaikan masalah, dan, dalam lingkup yang lebih luas, pengambilan keputusan (bandingkan dengan Flavell, 1983). Flavell dan Wellman (1977) mengidentifikasi tiga jenis metakognisi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang tugas, dan pengetahuan tentang strategi.

## 2. Kreatif pemecahan masalah

Penyelesaian masalah dalam pengambilan keputusan melibatkan penjelasan tujuan yang tidak terdefinisi dengan jelas dan identifikasi masalah; menciptakan berbagai pilihan alternatif (berbagai metode untuk menyelesaikan masalah); penggabungan kreatif dari alternatif tersebut untuk menghasilkan opsi baru; dan perumusan rencana langkah demi langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan..

## 3. Konsekuensi

Komponen utama dalam ketrampilan pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk memperhitungkan dampak yang mungkin terjadi dari tindakan yang dipilih, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

## **2.4 Pua Karapau**

### **2.4.1 Pengertian Ritus Pua Karapau**

Makna dapat diartikan sebagai simbol atau penekanan terhadap apa yang diinginkan seseorang. Ritual adalah narasi melalui representasi fiksi yang dirancang untuk mengapresiasi hubungan dan peristiwa antara manusia dan misteri dari segala misteri (Schie, 2008). Upacara Pua Karapau merupakan bagian

dari mitologi masyarakat Palue sebagai bentuk rasa syukur atas hubungan manusia dengan Yang Maha Esa dan para leluhur.

Pua Kerbau merupakan adat istiadat untuk menjaga keseimbangan hubungan antara Yang Maha Esa, nenek moyang, alam dan manusia. Dalam semua tahapan ritual ini, Yang Maha Esa disebut sebagai pribadi yang istimewa dan sangat penting dalam kehidupan seseorang. Roh nenek moyang dipercaya sebagai perantara yang menghubungkan manusia yang hidup dengan Yang Maha Esa, dengan alam ciptaannya, dan dengan orang lain yang berhak dikenal, dihormati, dicintai, dan menjalin hubungan baik (Cawa, 2020)..

Tradisi Pua Karapau telah dilakukan secara turun-temurun oleh penduduk Dusun Cawalo dan Tudu, yang terletak di Desa Rokirole, Kecamatan Palue, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Dalam tradisi Pua Karapau, terdapat dua aspek yang diperhatikan, yaitu:

1. Dimensi vertical

Aspek vertikal dalam upacara Pua Karapau mencakup ekspresi rasa syukur orang Palu'e kepada Tuhan (Era Wula Watu Tana) dan nenek moyang (Ina Ama Pu Mori), serta penghormatan terhadap Tuhan sebagai sumber kehidupan.

2. Dimensi Sosial

Aspek sosial dari Pua Karapau melibatkan pertemuan keluarga dan interaksi antara individu dari desa yang berbeda, serta menjadi platform untuk memperkaya seni tradisional Palu'e, seperti lagu-lagu yang dipersembahkan khusus untuk Pua Karapau dan karya-karya seni daerah lainnya.

#### **2.4.2 Tujuan Pua Karapau**

Secara garis besar terdapat tiga tujuan utama dari upacara Pua Karapau yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai tanda pemulihan alam disaat musim kemarau yang berkepanjangan.

2. Sebagai rasa bersyukur kepada Sang Pencipta (Era Wula Watu Tana)
3. Untuk membina hubungan keakraban antara sesama manusia

Selain tiga tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat adat desa Rokirole meyakini bahwa pelaksanaan Ritus Pua Karapau juga merupakan upacara penghormatan dan ungkapan syukur kepada leluhur mereka. Fokus utama dari makna Pua Karapau adalah ungkapan rasa syukur yang mendalam, kegembiraan, kedamaian, kebahagiaan, semangat persaudaraan, dan solidaritas keluarga. Tindakan memotong kerbau sebagai simbol permohonan kepada Wujud Tertinggi melalui roh leluhur dimaksudkan untuk mendapatkan kelimpahan hasil pertanian, memulihkan hubungan antara manusia, sesama manusia, dan alam. Secara ringkas, pelaksanaan ritus Pua Karapau bertujuan untuk memperbaiki relasi yang terganggu karena kesalahan manusia terhadap Era Wula Watu Tana, leluhur, dan alam, serta memohon berkat dari Wujud Tertinggi.

#### **2.4.3 Tata Upacara Ritus Pua Karapau**

1. Musyawarah

Biasanya, dalam masyarakat, proses musyawarah adat dipimpin oleh seorang yang dihormati, yang disebut sebagai tua adat, yang memiliki pengetahuan tentang ritual atau ungkapan syukur kepada leluhur dalam bahasa tradisional. Sebelum melakukan perjalanan muat kerbau biasanya tua adat memimpin dengan berdoa kepada leluhur untuk selalu menjaga perjalanan selama kegiatan muat kerbau (Pua Karapau), begitu juga setelah selesai, tua adat juga menutup ritual dengan doa bersyukur kepada leluhur.

2. Menyiapkan hewan kurban

Hewan sesajian untuk acara syukuran adalah kerbau (Karapau). Hewan lain yang harus disediakan juga adalah babi untuk disantap oleh masyarakat Desa Rokirole sedangkan kerbau yang dikurbankan hanya boleh disantap oleh

masyarakat diluar desa Rokirole. Kerbau yang dibeli harus berasal dari wilayah yang terletak sebelah barat dari pulau Palue.

### 3. Masa phije

Masa Phije adalah masah dimana masyarakat adat desa Rokirole menjalani masa pantang. Masa pantang dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada masa sebelum muat kerbau dan setelah pemotongan kerbau. Masa pantang juga bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Palue agar kedepannya tidak merusak alam.

### 4. Pati Karapau

Ritual Patih Karapau merupakan upacara pemotongan kerbau dengan tujuan memberikan persembahan kepada Yang Maha Esa (Era Wula Watu Tana) sekaligus mensyukuri lima tahun kehidupan (keberhasilan dan kegagalan). Selain itu, acara ini merupakan program kebutuhan berkah selama lima tahun ke depan. Biasanya seorang laki-laki tua atau perempuan muda memberi wewenang kepada orang tersebut untuk menyembelih kerbau tersebut. Bagian tubuh kerbau yang pertama kali dipotong adalah bagian leher dan betisnya, tepat di sebelah garis putih. Kemudian potong bagian pilihan lainnya hingga kerbau mati. Bagian kerbau yang dipotong merupakan rumah roh jahat, hantu dan harus dimusnahkan. Punggung kerbau tidak boleh dipotong karena dianggap sebagai rumah seluruh masyarakat di desa tersebut, dan jika dipotong maka akan merugikan keluarga Mosa Laki.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penelitian maka perlu dibuat suatu kerangka atau teori yang bertujuan untuk menjelaskan proses penelitian. Ritual Pua Karapau merupakan bagian dari mitologi masyarakat Palue yang menunjukkan hubungan antarmanusia dan rasa syukur kepada Yang Maha Esa ( Era Wula Watu Tana) dan para leluhur. Dalam pelaksanaan Ritus Pua Karapau, Tua Adat memegang peran

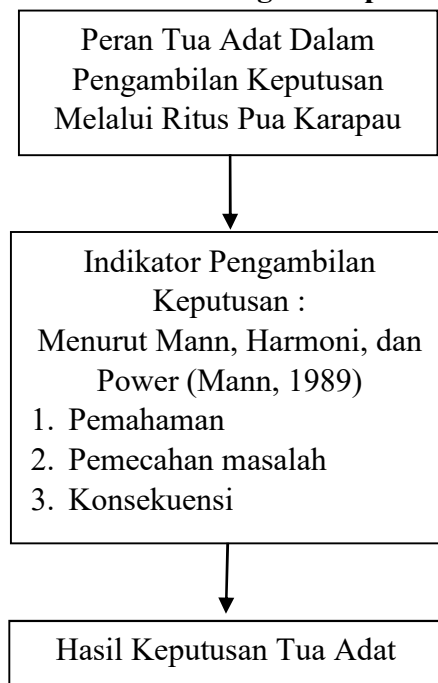


kunci dalam pengambilan keputusan tentang pelaksanaan ritus mulai dari menentukan waktu pelaksanaan ritus, persiapan yang diperlukan, dan pemilihan peserta yang terlibat secara langsung dalam ritus pua karapau.

Penelitian ini menggunakan indikator pengambilan keputusan yang mengacu pada teori Mann, Harmoni, dan Power (Mann, 1989)

Berikut adakah kerangka berpikir yang memberikan gambaran tentang penelitian ini.

#### **Gambaran Kerangka Berpikir**



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir  
(Sumber : Penulis, 2023)